

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring berjalannya waktu, perkembangan ekonomi dan bisnis kini semakin pesat. Persaingan sengit di dunia bisnis saat ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk bersaing secara kompetitif dengan keunggulan di masing-masing sektornya. Melalui penggunaan sumber daya perusahaan perusahaan yang tersedia secara efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional, dapat menjadi salah satu faktor bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing perusahaan terhadap pasar. Selain itu, untuk menarik dan atau mempertahankan beberapa investor untuk mendukung kegiatan perusahaan menjadi semakin sulit dengan adanya persaingan yang cukup ketat. Oleh karena itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu alat ukur yang dapat dipakai untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah jumlah laba yang diperoleh. Angka laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan sanggup mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Laporan keuangan adalah pertimbangan utama bagi pengguna untuk membuat keputusan, oleh karena itu, laporan keuangan harus ditampilkan dengan benar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan untuk menunjukkan tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Fenomena yang sering terjadi terkait dengan manajemen laba biasanya disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian entitas manajemen keuangan itu sendiri, yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sebagai salah satu contoh kasus manajemen laba yang baru-baru ini

sedang terjadi di Indonesia salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dikutip dari (Nirmalasari, 2020) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. (Wareza, 2019). Hal ini kemudian membuat saham dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terancam di suspensi oleh pihak BEI, bahkan ada ancaman bahwa pihak BEI akan men delisting saham AISA dari daftar bursa saham. Namun, BEI sudah memberikan kesempatan untuk memenuhi syarat wajib kepada AISA untuk melakukan Publik Expose Insidentil dan penyampaian laporan harga saham wajar (Puspitasari, 2020), dengan menyajikan ulang laporan keuangan yang riil kepada publik dan investor publik. Setelah adanya penyajian ulang laporan keuangan 2017, di katakan bahwa TPS justru sebenarnya merugi sampai dengan 5 Triliyun. (Fajrian, 2020) Ternyata di balik adanya penggelembungan dana tersebut adalah ulah dari manajemen lama dari TPS yang telah menjadi tersangka atas penggelapan, penipuan dan pencucian uang, yang saat ini sudah di tangani kepolisian (Nirmalasari, 2020). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yang merupakan salah satu produsen makanan yang cukup

terkenal di Indonesia itu kini harus memiliki reputasi yang hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.



**Gambar 1.1:** Manajemen Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) memaparkan hasil RUPS yang digelar di Jakarta, Rabu (26/2/2020)

Sumber: [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) (dikutip pada 10 Juli 2020)

Hal ini berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak manajer (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Kedua belah pihak terikat oleh kontrak yang mendefinisikan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Prinsipal menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk menjalankan bisnis, sedangkan agen diminta untuk mengelola apa yang dipercayakan pemegang saham kepada mereka. Pemisahan kepemilikan dan kontrol menghasilkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajer sebagai pengendali. Manajer memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan *debtholders*, tetapi di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency conflict*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan.

Manajemen laba adalah suatu kondisi bagi manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal sehingga

mereka dapat meratakan, menambah dan mengurangi laba (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan menyiapkan transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan tentang situasi ekonomi perusahaan dan memengaruhi pendapatan kontraktual yang dapat mengontrol angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie & Zimmerman, 1994). Pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak akan meninjau manajer yang memiliki saham perusahaan, seperti memilih komite audit yang akan meminta pemegang saham, kreditor, dan pengguna laporan keuangan untuk memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi untuk memastikan efisiensi dari kontrak yang dibuat. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball, Robin, & Wu, 2003). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen. Penelitian (Kouki, Abderrazek, Hanen, & Slim, 2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian (Asih, 2015) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Selain itu, kepemilikan institusional juga dipertimbangkan untuk menyediakan mekanisme pemantauan serupa di dalam perusahaan. Penelitian (Widyastuti, 2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat meminimalkan kemungkinan manajemen laba,

karena investor institusional dapat mengawasi dan tidak mudah dibodohi oleh perilaku manajer. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Jao & Pagalung, 2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka juga akan meningkatkan tindakan manajemen laba pada perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan yang pertama adalah ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan, perusahaan besar lebih peduli kepada publik, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan sehingga dampaknya terhadap perusahaan ini adalah melaporkan status mereka lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007). Pandangan kedua dalam penelitian milik (Watts & Zimmerman, 1990) menyatakan bahwa dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki motivasi lebih besar untuk perataan laba (manajemen laba) karena perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik timbul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi, hal ini dapat menarik perhatian media dan konsumen. Akan tetapi mengenai kedua pandangan tersebut, keduanya menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Komponen lain yang dapat dijadikan penilaian kinerja perusahaan oleh pihak eksternal adalah *leverage*. Semakin besar rasio *Leverage* berarti semakin tinggi hutang perusahaan. Firth & Smith (1992) menyatakan bahwa semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh kreditor akan semakin ketat. Hal tersebut mengakibatkan fleksibilitas manajemen untuk melakukan Manajemen Laba semakin berkurang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio *Leverage* maka semakin rendah kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan Manajemen Laba. Almadara (2017) dalam

penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari & Nugroho (2014). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1996) menemukan bahwa motivasi perusahaan untuk manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan modal eksternal dan memenuhi perjanjian utang. Penelitian Sari (2015) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa leverage yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak hutang. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Indriyani (2010) yang menguji pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI, bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak debtholders (pihak ketiga). Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan debtholders dan shareholders.

Variabel lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah Profitabilitas. Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar Return on Assets sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Laba yang besar akan menarik investor karena dengan laba yang besar perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga Return on Assets dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dan dapat dikatakan pula Return on Assets berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian Purwandari (2011)

yang menyatakan Return on Assets berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba, manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan. Hal ini menjadikan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi adanya manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nayiroh (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (growth) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan manufaktur lebih banyak dijadikan subjek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki berbagai sub sektor industri, yang dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia dibandingkan sektor perusahaan lainnya.

Fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu dengan adanya kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode, karena adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk manage atau mengatur data keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan rentang waktu yang terbatas yaitu 5 tahun saja (2015-2019), serta populasi dan sampel yang akan di gunakan juga sebatas perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan secara merata.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
6. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang diusulkan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada BEI. Selain itu, tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
2. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
3. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

4. Menguji pengaruh *Leverage* terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
5. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
6. Menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini membuat kontribusinya sebagai referensi dalam praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, dengan mengidentifikasi signifikansi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan bidang studi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Manfaat bagi Investor**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk tujuan mengevaluasi perusahaan-perusahaan manufaktur mana saja yang dapat memiliki peluang adanya kegiatan manajemen laba.

#### **1.5.2.2 Manfaat bagi Peneliti**

Studi ini tergantung pada pengetahuan peneliti tentang manajemen akuntansi khususnya di bidang manajemen laba. Hal ini akan memberi peneliti kesadaran yang jauh lebih luas tentang pengetahuan terhadap praktik manajemen laba dan elemen-elemennya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan menjelaskan penulisan sistematis dalam penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengatur masalah penelitian untuk pembaca. Ini juga menyediakan informasi latar belakang yang mendefinisikan masalah dan istilah-istilah penting. Ini menentukan tujuan penelitian dieksplorasi secara lebih rinci untuk berkontribusi dalam memahami masalah penelitian.

## BAB II KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini merangkum studi utama dan temuan yang telah dipublikasikan pada topik penelitian dan bagaimana studi ini berkontribusi atau menambah apa yang telah dipelajari. Bab ini juga menyatakan deskripsi yang jelas tentang teori yang berlaku untuk masalah penelitian, penjelasan mengapa itu relevan, dan bagaimana upaya pemodelan mengatasi hipotesis yang akan diuji.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan kegiatan teknis dan ilmiah yang terperinci yang meliputi desain penelitian, rencana pengambilan sampel, instrumentasi, alat statistik, dan perawatan data.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengatur presentasi logis dari semua temuan dalam pertanyaan penelitian, dan fokus pada bagaimana temuan-temuan utama ini berhubungan kembali dengan teori dan penelitian sebelumnya yang disajikan pada awal penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan implikasi, kesimpulan, dan rekomendasi yang diharapkan untuk memajukan studi topik penelitian dengan kontribusi teoretis, metodologis, atau substantif yang mungkin diperlukan untuk mengatasi keterbatasan fakta empiris yang ada.